

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengangguran global tetap menjadi tantangan utama yang dihadapi berbagai negara di tengah ketidakstabilan ekonomi saat ini. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk usia kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi faktor yang memperburuk situasi ketenagakerjaan secara global. Di negara-negara ASEAN, persoalan serupa juga terjadi, di mana pengangguran tetap menjadi isu serius akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Perlambatan pertumbuhan ekonomi regional serta tekanan global dari sektor perdagangan dan investasi turut melemahkan kemampuan sektor produktif dalam menyerap tenaga kerja baru (Pramesty & Kistanti, 2025).

Sebagai salah satu negara berkembang di ASEAN, Indonesia menghadapi permasalahan serupa dalam sektor ketenagakerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,28 juta orang atau sekitar 4,76% dari total angkatan kerja. Kondisi ini menunjukkan masih adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Jika tidak segera diatasi, pengangguran berpotensi meningkatkan angka kemiskinan dan menurunkan kesejahteraan masyarakat (Ardian et al., 2022). Meskipun fundamental ekonomi Indonesia tergolong cukup kuat, ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan tetap menjadi persoalan utama. Selain itu, perlambatan pada sektor industri dan manufaktur akibat menurunnya permintaan domestik, meningkatnya biaya produksi, serta melemahnya daya beli masyarakat turut memperburuk kondisi ketenagakerjaan di Indonesia (Marliana, 2022).

Masalah pengangguran memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemiskinan, ketimpangan sosial, dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Tingginya angka pengangguran menyebabkan turunnya pendapatan dan daya beli masyarakat, yang memperburuk kondisi kemiskinan

terutama di wilayah dengan akses ekonomi terbatas. Selain itu, pengangguran tidak hanya memperluas kesenjangan ketimpangan sosial dan ekonomi, tetapi juga memicu peningkatan kerentanan sosial serta meningkatkan risiko ketidakstabilan sosial. Oleh karena itu, penanganan pengangguran menjadi hal krusial dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Ulya et al., 2025).

Kota Cirebon masih menghadapi tantangan pengangguran yang signifikan. Meskipun menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih tinggi, yaitu sebesar 5,02% dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Barat sebesar 4,95% (BPS Kota Cirebon, 2024). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Cirebon masih tergolong cukup tinggi, yakni mencapai 6,29% atau sekitar 11.486 orang dari total 182.653 angkatan kerja (BPS Kota Cirebon, 2024). Angka ini menempatkan Kota Cirebon pada urutan ke-10 dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kapasitas pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja secara efektif. Situasi ini sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan dinamika pasar kerja yang belum sepenuhnya inklusif.

Struktur perekonomian Kota Cirebon didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor jasa, yang menyumbang sekitar 27,31% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sementara sektor industri pengolahan berkontribusi sekitar 10,09% (BPS Kota Cirebon, 2024). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) cukup penting dalam menyerap tenaga kerja di sektor informal, didukung oleh digitalisasi dan teknologi pemasaran. Namun, penciptaan lapangan kerja formal masih terbatas akibat lambatnya perkembangan sektor industri pengolahan dan rendahnya kapasitas sektor formal dalam menyerap tenaga kerja, sementara dominasi sektor jasa dan perdagangan yang kurang padat karya menyebabkan pasar tenaga kerja belum berfungsi optimal (Samosir et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri (*skill mismatch*), pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkatkan

tekanan terhadap pasar tenaga kerja, serta pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan baru, sehingga memicu terjadinya pengangguran struktural dan mencerminkan inefisiensi dalam perekonomian. (Ollivaud, 2021). Oleh karena itu, meskipun pertumbuhan ekonomi Kota Cirebon mencapai 5,02%, pengangguran tetap menjadi tantangan utama yang memerlukan kebijakan adaptif dan inklusif agar pertumbuhan ekonomi berdampak nyata pada penyerapan tenaga kerja.

Penurunan tingkat pengangguran terbuka secara nasional dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, penciptaan lapangan kerja baru melalui investasi dan aktivitas ekonomi, serta dukungan kebijakan pemerintah seperti pelatihan kerja. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja tersebut menjadi faktor penting dalam menekan angka pengangguran. Namun, ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar (*skills mismatch*), keterbatasan lapangan kerja formal, dan perlambatan ekonomi global masih menjadi tantangan yang menghambat pemulihan pasar kerja. Dengan demikian, kebijakan ketenagakerjaan yang adaptif dan berkelanjutan menjadi kunci agar pertumbuhan ekonomi benar-benar mampu menciptakan kesempatan kerja yang inklusif (Darmawan & Isnawaty, 2025).

Pengangguran telah menjadi persoalan umum yang dihadapi di berbagai daerah, di mana tidak hanya masyarakat dengan pendidikan dasar, tetapi juga lulusan perguruan tinggi menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai. Setiap tahun, jumlah lulusan baru yang terus meningkat memperketat persaingan di pasar kerja. Di negara berkembang, proporsi pengangguran terdidik bahkan lebih tinggi dibandingkan pengangguran usia muda. Di Indonesia, kondisi ini dipengaruhi oleh faktor struktural seperti rendahnya keterampilan tenaga kerja muda, ketimpangan sosial, dan usia yang relatif muda saat memasuki pasar kerja. Kondisi ini diperkuat oleh faktor non-struktural, seperti persepsi negatif terhadap jenis dan kualitas pekerjaan yang tersedia serta keterbatasan peluang kerja formal yang sesuai dengan tingkat pendidikan tenaga kerja. Akibatnya, terjadi pengangguran struktural yang mencerminkan inefisiensi dalam penyerapan tenaga kerja dan

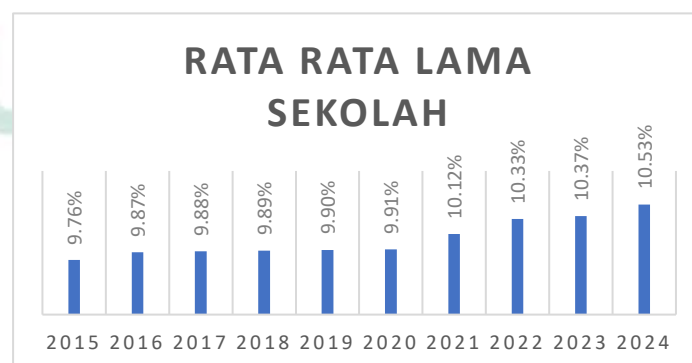
ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja (Rokhim et.al, 2024).

Menurut Johar (2023), rata-rata lama sekolah merupakan indikator penting untuk menilai kualitas pendidikan masyarakat. Indikator ini tidak hanya mencerminkan peluang penduduk untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak. Sejalan dengan itu, menurut Badan Pusat Statistik, rata-rata lama sekolah dihitung berdasarkan penduduk usia 25 tahun ke atas, karena pada usia tersebut sebagian besar individu telah menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang terakhir yang ditempuh, baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Penggunaan batas usia ini bertujuan untuk menghindari bias pengukuran yang dapat terjadi apabila memasukkan penduduk yang masih dalam proses pendidikan, sehingga indikator ini lebih mampu mencerminkan tingkat pendidikan masyarakat secara lebih stabil serta relevan dalam menggambarkan kualitas tenaga kerja di pasar kerja. Dengan demikian, kualitas pendidikan menjadi dasar bagi kemampuan tenaga kerja dalam menghadapi persaingan di pasar kerja serta menentukan peluang kerja yang dimiliki.

Gambar 1.1 di bawah ini menyajikan data rata rata lama sekolah penduduk Kota Cirebon pada periode 2015–2024.

Gambar 1.1

Rata-Rata Lama Sekolah di kota Cirebon Tahun 2015-2024



Sumber: Open data jabar, Badan pusat statistik 2024

Berdasarkan gambar 1.1 data dari tahun 2015 hingga 2024, rata-rata lama sekolah penduduk Kota Cirebon menunjukkan peningkatan yang konsisten, dari 9,76 tahun pada 2015 menjadi 10,53 tahun pada 2024. Kenaikan

ini mencerminkan perbaikan akses dan durasi pendidikan masyarakat, terutama terlihat pada periode 2020–2024, yang menandakan adanya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

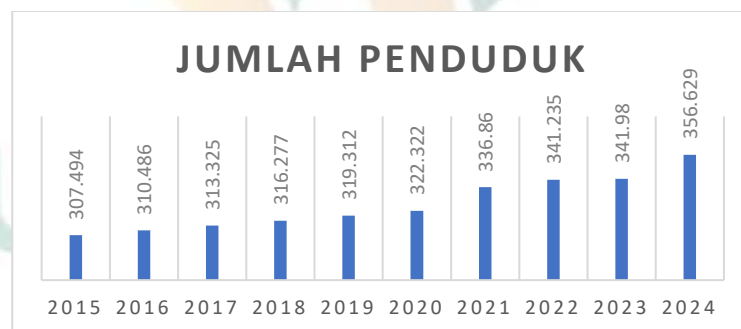
Dalam perspektif *Human Capital Theory*, rata-rata lama sekolah merupakan indikator penting dalam mengukur kualitas sumber daya manusia karena pendidikan mampu meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu mengembangkan kemampuan yang lebih baik serta meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan. Namun demikian, peningkatan tingkat pendidikan tidak selalu diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran. Dalam beberapa kondisi, terjadi ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga memunculkan fenomena pengangguran terdidik. Ketidaksesuaian tersebut dapat terjadi dalam bentuk *vertical mismatch*, yaitu ketika tingkat pendidikan tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan kualifikasi pekerjaan yang tersedia, serta *horizontal mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara bidang studi atau jurusan dengan pekerjaan yang diperoleh (BPS Indonesia, 2025). Kondisi ini menyebabkan tenaga kerja tidak terserap secara optimal dan tidak dapat memanfaatkan keterampilan yang dimiliki secara maksimal.

Oleh karena itu peningkatan rata-rata lama sekolah tidak selalu berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran, karena sebagian tenaga kerja berpendidikan tinggi cenderung menunggu pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan bidang keahliannya atau mengalami kesulitan dalam memasuki pasar kerja yang akan mempengaruhi pengangguran (Mutmainah et.al, 2021).

Selain faktor pendidikan, jumlah penduduk juga memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat meningkatkan rasio ketergantungan, yaitu beban penduduk usia produktif dalam menopang penduduk nonproduktif. Kondisi ini menimbulkan tekanan ekonomi yang berpotensi mengganggu keseimbangan pasar tenaga kerja dan pada akhirnya tercermin pada Tingkat Pengangguran Terbuka (Khoirunisa et al., 2025).

Jumlah penduduk menunjukkan total individu yang tinggal dan menetap di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang mencerminkan struktur demografis masyarakat. Dalam konteks pasar tenaga kerja, jumlah penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan alami, tetapi juga oleh mobilitas penduduk, seperti arus masuk tenaga kerja dari daerah lain yang bekerja namun tidak selalu tercatat sebagai penduduk tetap (ILO, 2024). Fenomena ini umum terjadi di wilayah perkotaan, termasuk Kota Cirebon, di mana sebagian tenaga kerja berasal dari luar daerah dan bekerja secara sementara atau komuter, baik pada sektor informal seperti pedagang dan pengemudi transportasi daring, maupun pada sektor formal seperti karyawan perusahaan, tenaga jasa, dan pekerja di bidang perdagangan dan industri (BPS Cirebon, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap pasar tenaga kerja tidak hanya berasal dari penduduk yang tercatat secara administratif, tetapi juga dari tenaga kerja yang secara ekonomi beraktivitas di kota Cirebon, sehingga dinamika pasar tenaga kerja menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan data kependudukan yang tercatat secara resmi (Kemnaker, 2023). Gambar 1.2 di bawah ini menunjukkan perkembangan jumlah penduduk di Kota Cirebon dalam 10 tahun terakhir.

Gambar 1.2
Jumlah Penduduk kota Cirebon tahun 2015-2024



Sumber: Badan pusat statistik 2024

Berdasarkan data tahun 2015 hingga 2024, jumlah penduduk Kota Cirebon menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten, dari 307.494 jiwa pada tahun 2015 menjadi 356.629 jiwa pada tahun 2024. Secara kumulatif, jumlah penduduk meningkat sebesar 49.135 jiwa atau sekitar 15,98% selama periode tersebut. Kenaikan jumlah penduduk ini mencerminkan dinamika demografis

yang terus berkembang, baik akibat pertumbuhan alami maupun faktor migrasi. Peningkatan penduduk berlangsung secara bertahap setiap tahun, dengan kenaikan relatif lebih besar terjadi pada periode pasca 2020, khususnya dari 322.322 jiwa pada tahun 2020 menjadi 336.860 jiwa pada tahun 2021, yang mengindikasikan adanya perubahan struktur kependudukan dan peningkatan kepadatan penduduk di wilayah perkotaan.

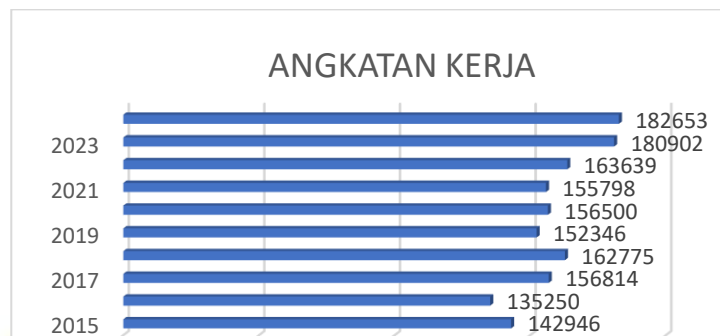
Peningkatan jumlah penduduk tidak hanya mencerminkan bertambahnya jumlah penduduk secara keseluruhan, tetapi juga membawa implikasi terhadap struktur dan karakteristik penduduk menurut kelompok usia dan aktivitas ekonomi. Perubahan struktur kependudukan berpotensi meningkatkan proporsi penduduk usia produktif di wilayah perkotaan, sementara pada saat yang sama jumlah penduduk usia nonproduktif juga mengalami peningkatan. Kondisi ini dapat memperbesar beban sosial dan ekonomi yang harus ditanggung oleh masyarakat, sehingga memengaruhi kemampuan perekonomian daerah dalam menjaga keseimbangan pasar tenaga kerja (Sukmatika, 2025). Dalam jangka menengah, tekanan demografis yang terus meningkat, ditambah dengan mobilitas tenaga kerja dari luar daerah, berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, yang pada akhirnya tercermin pada dinamika Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon.

Selain rata-rata lama sekolah dan jumlah penduduk, angkatan kerja juga menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja di Kota Cirebon. Pertumbuhan angkatan kerja yang cepat menuntut penyerapan tenaga kerja yang memadai agar tingkat pengangguran tetap terkendali. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang aktif bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Menurut David & Engka (2019) angkatan kerja mencakup penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Menurut ILO (2024) Batas usia 15 tahun digunakan sebagai standar statistik ketenagakerjaan untuk mengidentifikasi penduduk usia kerja dan mengukur partisipasi tenaga kerja. Penggunaan batas usia ini tidak menunjukkan bahwa seluruh penduduk pada usia tersebut telah bekerja, melainkan untuk menggambarkan potensi tenaga kerja yang tersedia di suatu wilayah. Dalam

praktiknya, tidak semua penduduk usia 15 tahun ke atas termasuk dalam angkatan kerja, karena sebagian masih berada dalam masa pendidikan atau belum aktif dalam kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, angkatan kerja mencerminkan ketersediaan tenaga kerja yang siap atau berpotensi terlibat dalam kegiatan ekonomi. Gambar 1.3 di bawah ini menunjukkan perkembangan Angkatan kerja di Kota Cirebon dalam 10 tahun terakhir.

Gambar 1.3
Angkatan Kerja di Kota Cirebon tahun 2015-2024



Sumber: Open data jabar, Badan pusat statistik 2024

Berdasarkan Gambar 1.3, angkatan kerja di Kota Cirebon mengalami fluktuasi selama periode 2015–2024, namun secara umum menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2015, jumlah angkatan kerja tercatat sebesar 142.946 orang, kemudian menurun menjadi 135.250 orang pada tahun 2016, sebelum meningkat hingga mencapai 162.775 orang pada tahun 2018. Setelah itu, terjadi sedikit penurunan pada tahun 2019 dan relatif stabil pada periode 2020–2021. Selanjutnya, jumlah angkatan kerja kembali meningkat signifikan hingga mencapai 182.653 orang pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bertambahnya penduduk usia kerja serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi.

Fenomena meningkatnya angkatan kerja dapat dijelaskan melalui teori pasar tenaga kerja yang dikemukakan oleh Alfred Marshall, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Peningkatan jumlah angkatan kerja mencerminkan bertambahnya penawaran tenaga kerja, sehingga apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, akan menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja yang berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran terbuka. Oleh karena itu,

kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi yang inklusif memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan pasar kerja (David & Engka, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait variable rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran. Mustakim (2022) menemukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin rendah tingkat pengangguran. Sebaliknya, (Madani, 2024). menemukan bahwa rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum mampu mengurangi pengangguran karena kualitas dan relevansi keterampilan kerja yang masih rendah. Dari sisi jumlah penduduk, Putera (2024) menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sementara Kei et al., (2024) menemukan pengaruh negatif namun tidak signifikan. yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk belum secara konsisten berdampak terhadap tingkat pengangguran dan sangat bergantung pada kemampuan pasar tenaga kerja di masing-masing wilayah. Adapun Lumi et al., (2021) menemukan bahwa jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan Fatimah et al., (2023) menunjukkan hasil yang tidak signifikan, menandakan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja tidak selalu diikuti dengan meningkatnya pengangguran karena adanya sektor ekonomi yang mampu menyerap angkatan kerja baru.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, analisis mengenai pengaruh rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran umumnya dilakukan pada tingkat nasional atau provinsi. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan tingkat pengangguran bersifat kontekstual dan dapat berbeda antarwilayah. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, dan jumlah

angkatan kerja secara simultan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis dinamika pasar tenaga kerja di tingkat kota untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran di wilayah ini.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, dan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon, serta untuk mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian ekonomi ketenagakerjaan, khususnya pada tingkat daerah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, judul penelitian yang dipilih adalah **“Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Jumlah Penduduk dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon Tahun 2015–2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengangguran masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi, baik di tingkat global, nasional, maupun daerah. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk usia kerja dan ketersediaan lapangan kerja menimbulkan tekanan terhadap pasar tenaga kerja, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang masih menghadapi keterbatasan investasi produktif, struktur ekonomi yang belum optimal, serta rendahnya daya serap sektor formal terhadap tenaga kerja baru.
2. Struktur ekonomi Kota Cirebon didominasi oleh sektor perdagangan besar, eceran, dan jasa yang berkontribusi besar terhadap PDRB, tetapi relatif kurang padat karya. Dominasi sektor tersier ini tidak diimbangi dengan pengembangan sektor industri pengolahan yang lebih berpotensi menciptakan lapangan kerja formal, sehingga penyerapan tenaga kerja lebih

banyak terjadi di sektor informal dengan tingkat kestabilan pekerjaan yang lebih rendah dan tidak mampu sepenuhnya menampung pertumbuhan angkatan kerja baru.

3. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Cirebon tahun 2024 mencapai 6,29% atau sekitar 11.486 orang dari total 182.653 angkatan kerja, menempatkan Kota Cirebon pada urutan ke-10 dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Meskipun pertumbuhan ekonomi daerah mencapai 5,02% dan lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Jawa Barat sebesar 4,95%, tingkat pengangguran yang masih tinggi menunjukkan bahwa pertumbuhan tersebut belum bersifat inklusif dan belum sepenuhnya mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai.
4. Rata-rata lama sekolah di Kota Cirebon mengalami peningkatan dari 9,76 tahun pada 2015 menjadi 10,53 tahun pada 2024. Namun, peningkatan tingkat pendidikan tersebut belum sepenuhnya mampu menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja (*skill mismatch*), sehingga pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja.
5. Jumlah penduduk Kota Cirebon yang terus meningkat berpotensi menekan pasar tenaga kerja, terutama jika pertumbuhan ekonomi daerah tidak mampu menciptakan lapangan kerja yang memadai. Peningkatan penduduk tidak hanya menambah jumlah usia produktif, tetapi juga memperbesar proporsi penduduk nonproduktif yang bergantung pada usia produktif, sehingga meningkatkan rasio ketergantungan ekonomi. Kondisi ini mengurangi kapasitas daerah dalam menyerap tenaga kerja secara optimal dan berpotensi mempertahankan ketidakseimbangan pasar tenaga kerja serta tingkat pengangguran terbuka.
6. Angkatan kerja di Kota Cirebon terus meningkat dari 142.946 orang pada tahun 2015 menjadi 182.653 orang pada 2024. Namun, pertumbuhan angkatan kerja tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja yang sepadan, sehingga tingkat pengangguran terbuka (TPT) tetap tinggi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja di Kota Cirebon belum berjalan secara efisien dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah untuk memastikan pembahasan tetap terfokus pada tujuan utama penelitian dan tidak meluas ke hal-hal yang di luar konteks. Pembatasan ini juga dimaksudkan agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis, sesuai dengan rumusan masalah, serta mampu menghasilkan kesimpulan yang akurat. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk dan angkatan kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Cirebon.
2. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon, Open Data Jabar, serta instansi terkait lainnya.
3. Rentang waktu penelitian dibatasi pada periode sepuluh tahun terakhir, yaitu tahun 2015 hingga 2024, sehingga analisis yang dilakukan hanya menggambarkan kondisi dalam kurun waktu tersebut.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan singkat yang memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Melalui rumusan masalah tersebut, penulis berupaya menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan menghasilkan kesimpulan yang sistematis. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon tahun 2015–2024?
2. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon tahun 2015–2024?
3. Apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon tahun 2015–2024?

4. Apakah rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Cirebon tahun 2015–2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau temuan baru, menguji serta membuktikan kebenaran pengetahuan yang telah ada, dan mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang tertentu. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon tahun 2015–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon tahun 2015–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon tahun 2015–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, dan angkatan kerja secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon tahun 2015–2024.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berfokus pada kontribusi yang diharapkan dapat diberikan setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaatnya mencakup kegunaan teoretis dan praktis bagi penulis, akademisi, instansi terkait, serta masyarakat. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang ekonomi dan pembangunan, khususnya mengenai pengaruh rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk dan angkatan kerja, terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian pembangunan ekonomi dalam konteks daerah yang menghadapi permasalahan pengangguran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, dan angkatan kerja serta bagaimana ketiganya secara simultan memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon.
- b. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah bagi akademisi, terutama di bidang ekonomi makro dan pembangunan ekonomi. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam kajian mengenai hubungan antara rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk dan angkatan kerja dengan Tingkat Pengangguran Terbuka, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan topik serupa di daerah lain.
- c. Bagi Pemerintah Kota Cirebon, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam pengambilan keputusan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan memperbaiki sektor-sektor yang mendukung pembangunan ekonomi, seperti pendidikan, ketenagakerjaan.
- d. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk dan angkatan kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Cirebon. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesiapan mereka untuk memasuki pasar kerja sesuai dengan kebutuhan ekonomi lokal.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan pada setiap bab. Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini memuat landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu yang menjadi acuan pengembangan penelitian, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data, interpretasi temuan penelitian, serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan sebagai rekomendasi untuk pihak terkait maupun untuk penelitian selanjutnya.